

Budaya Guru dan Krisis Kepercayaan terhadap Pendidikan

Muhammad Ali Madiyan✉

Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung

✉ Corresponding author
(alimadyan96@gmail.com)

Abstrak

Idealitas pendidikan sekolah dapat diterjemahkan melalui proses pelaksanaan pendidikan sekolah dengan memainkan peran atau keterlibatan proses kerja sama semua pihak yang ada di sekolah sesuai dengan tugas, peran, dan fungsinya secara proporsional. Artikel ini menawarkan analisis menyeluruh tentang interaksi kompleks antara budaya guru dan masalah kepercayaan yang sedang berlangsung dalam sistem pendidikan. Ide kolektif, nilai-nilai, konvensi, dan praktik yang mempengaruhi identitas dan perilaku profesional guru disebut sebagai budaya guru dalam konteks penelitian ini. Selain itu, krisis kepercayaan mengacu pada hilangnya kepercayaan secara bertahap terhadap orang tua, guru, siswa, dan struktur masyarakat yang lebih luas. Investigasi ini secara kritis mengeksplorasi penyebab krisis kepercayaan, seperti tindakan akuntabilitas, persepsi kurangnya otonomi profesional, penggambaran media yang buruk, dan meningkatnya ekspektasi orang tua, untuk memperjelas fenomena rumit ini. Penyelidikan ini juga mengeksplorasi dampak parah krisis ini terhadap budaya guru, seperti hilangnya identitas profesional dan terbatasnya kesempatan kerja.

Kata Kunci: *Budaya Guru, Krisis Kepercayaan Pada Pendidikan*

Abstract

This paper offers a thorough analysis of the complex interaction between teacher culture and the ongoing problem of trust in the educational system. The collective ideas, values, conventions, and practices that influence teachers' professional identities and behaviors are referred to as teacher culture in the context of this study. In addition, the crisis of trust refers to the gradual loss of confidence in parents, teachers, students, and the larger societal structure. The investigation critically explores the contributing causes to the crisis of trust, such as accountability measures, perceived lack of professional autonomy, bad media depictions, and increased parental expectations, in order to clarify this complicated phenomena. The inquiry also explores the severe effects of this crisis on teacher culture, such as the loss of professional identity and limited job opportunities.

Keyword: *Teacher Culture, Crisis Trust In Education*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan pendidikan secara universal diakui sebagai aspek penting dari pengembangan pribadi dan kemajuan masyarakat. Banyak studi dan penelitian akademik secara konsisten menyoroti manfaat signifikan dari pendidikan, menggaris bawahi pentingnya pendidikan dalam berbagai bidang kehidupan. Pertama dan terpenting, pendidikan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesuksesan pribadi. Ini memberdayakan individu untuk memperluas cakrawala intelektual mereka, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada (Munandar, dkk, 2022). Pendidikan memberikan landasan untuk memperoleh informasi, memahami konsep yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan secara efektif dalam situasi praktis. Pengetahuan ini memberdayakan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah.

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur

sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Pristiwanti, 2022).

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah upaya untuk mencerdaskan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri peserta didik tersebut agar menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia kreatif, berilmu, mandiri, inovatif, dan dapat berguna bagi bangsa dan negara serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diamanahkan kepada peserta didik tersebut. Dengan adanya pendidikan maka anak-anak dapat terhindar dari kebodohan yang dapat merusak bangsa, dan dapat berkembang dengan pola pikir yang cerdas (Azzahra, 2023).

Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Masyarakat yang memprioritaskan pendidikan mengalami peningkatan produktivitas ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan peningkatan standar hidup. Pendidikan memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan keahlian khusus, menjadikan mereka kontributor berharga bagi tenaga kerja dan mempromosikan inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, individu yang berpendidikan lebih cenderung terlibat dalam kewarganegaraan aktif, berpartisipasi dalam proses demokrasi, dan berkontribusi secara positif pada tatanan sosial komunitas mereka.

Pendidikan juga berfungsi sebagai katalis untuk pemberdayaan pribadi dan mobilitas sosial. Ini memiliki potensi untuk memutus siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan menyediakan alat bagi individu untuk meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Pendidikan memungkinkan orang untuk memperoleh kualifikasi, mendapatkan akses ke kesempatan kerja yang lebih baik, dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, ini memupuk pengembangan pribadi, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis, memberdayakan individu untuk mengatasi hambatan sosial dan mencapai potensi penuh mereka.

Selain manfaat individu ini, pendidikan sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan kohesif. Ini mempromosikan pemahaman budaya, toleransi, dan empati dengan memaparkan individu pada beragam perspektif dan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya dan kepercayaan yang berbeda. Pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan kohesi sosial, mengurangi diskriminasi, dan mengatasi ketidaksetaraan sosial dengan mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat.

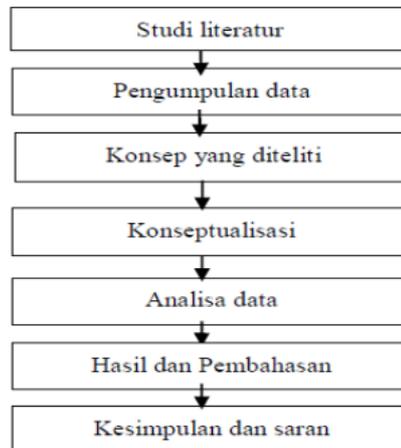
Ujung tombak kegiatan sekolah tergantung dengan guru yang ada di sekolah. Saat ini, banyak berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Sebenarnya salah satu peran guru lainnya yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan dapat menuntun dan mengarahkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik sehingga dapat berkembang dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan di mana pun ia berada. Pandangan modern bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi. Bahkan dalam arti yang lebih luas, di mana sekolah merupakan atau berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan di mana sekolah turut serta secara aktif dalam Pembangunan (Nita, 2023).

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi bagaimana sistem pendidikan dan budaya. Menurut (Satianingsih, 2019) di mana guru beroperasi dapat memengaruhi tingkat kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Menurut (Murfi & Jannana, 2020) Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai masyarakat, pengetahuan, dan sikap. Guru sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan pribadi siswa. Budaya di mana guru bekerja, termasuk kepercayaan, praktik, dan hubungan mereka dengan siswa dan kolega, dapat sangat memengaruhi tingkat kepercayaan yang dimiliki siswa dan keluarganya dalam sistem pendidikan (Budiutomo, 2014)

Budaya guru yang positif yang mengutamakan transparansi, profesionalisme, dan saling menghargai dapat menumbuhkan kepercayaan antara guru dan siswa. Ketika guru menunjukkan keahlian, empati, dan keadilan dalam interaksi mereka, siswa lebih cenderung merasa aman, dihormati, dan termotivasi untuk belajar (Darmawan, 2017). Selain itu, budaya guru yang inklusif dan suportif dapat berkontribusi pada rasa saling memiliki dan keterhubungan di antara siswa, yang mengarah pada keterlibatan dan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Dan sebaliknya, budaya guru yang negatif atau disfungsi dapat mengikis kepercayaan pada sistem pendidikan. Contoh persepsi pilih kasih, ketidakkonsistenan, atau kurangnya profesionalisme dapat menyebabkan ketidakpercayaan di antara siswa dan orang tua. Ketidakpercayaan ini dapat bermanifestasi sebagai pelepasan, perlawanan terhadap otoritas, atau kurangnya kepercayaan umum dalam proses Pendidikan (Uliatunida, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kajian literatur (Cronin et al., 2008). Penelitian kajian literatur adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif yang diambil dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya sesuai dengan pokok pembahasan. Pada bagian ini dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Kajian literatur berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Adapun alur literatur Review pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Alur literatur Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Guru

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Aslan, Suhari, dkk., 2020).

Sedangkan guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses Pendidikan (Akib, 2021). Kualitas pendidikan yang ada di sekolah tidak terlepas dari peranan guru. Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan Masyarakat yang semakin berkembang (Nita & Sutanto, 2022).

Istilah "budaya guru" menggambarkan sikap umum, standar, dan perilaku yang terlihat dalam komunitas mengajar. Guru yang produktif melaksanakan berbagai tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dengan pengetahuan yang tinggi, pengalaman yang banyak dan keterampilan yang menarik sehingga menjadi guru yang profesional (Dauhan, 2020). Perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar-mengajar. Dampak dari intervensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya-budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan dilibatkan dalam rangkai untuk perubahan peningkatkan mutu pendidikan (Husni, 2014).

Dalam hubungan dengan siswa, rekan kerja, dan komunitas pendidikan yang lebih besar, itu mencakup identitas kolektif, sikap, dan perilaku instruktur. Namun, kepercayaan antara pendidik, murid, orang tua, dan masyarakat pada umumnya telah melemah selama beberapa tahun terakhir karena meningkatnya krisis kepercayaan dalam pendidikan. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi sekolah untuk bekerja keras meningkatkan kualitas akademiknya agar nilai siswanya memenuhi standar minimal yang berlaku dan mendapat kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut (Sari dkk, 2022).

Sikap, keyakinan, adat istiadat, dan praktik yang dibagikan guru dalam konteks pendidikan tertentu disebut sebagai budaya guru. Identitas profesional mereka, filosofi pendidikan, dan persepsi bersama tentang apa artinya menjadi pendidik yang baik semuanya tercakup. Pengajaran dan pembelajaran siswa secara substansial dipengaruhi oleh budaya guru. Hilangnya kepercayaan yang meluas di banyak institusi, termasuk pendidikan, disebut sebagai "krisis kepercayaan" di dunia saat ini. Hal itu tampak sebagai kurangnya kepercayaan terhadap kapasitas lembaga, kelompok, dan otoritas untuk mengelola masalah dan

tuntutan yang dihadapi orang secara individu dan sebagai masyarakat. Guru mungkin menjadi ragu, kecewa, dan tidak termotivasi sebagai akibat dari masalah ini.

Dikotomi sistem pendidikan sangat mengganggu dan menghasilkan generasi superior, yang menghasilkan produk yang kurang pribadi dan moral, bahkan tidak Islami karena hegemoni Iptek. Sementara generasi lain adalah "alim dan bermoral baik," tetapi miskin dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini telah terlihat di dunia modern saat ini, dan itu menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam khususnya. Oleh karena itu, perlu disikapi secara bersamaan. Artinya, itu bukan hanya tanggung jawab para ulama dan pendidikan agama Islam, tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan, terutama orang tua. Pola pendidikan dalam era global tergambar dalam sebuah diagram pola pikir tantangan pendidikan dalam era globalisasi di bawah ini.



Dalam bukunya *Deschooling Society* (1973), Ivan Illich mengkritisi peran sekolah bagi perubahan tatanan masyarakat. Illich percaya bahwa sekolah yang tidak memberi ruang bagi kebebasan berpikir kritis justru menciptakan polarisasi dan alienasi antar komunitas. Pola alienasi tersebut dimulai saat pemerintah atau penguasa menciptakan sistem sekolah yang berorientasi menciptakan pekerja dan bukan kebutuhan pendidikan bagi persoalan konkret di tengah masyarakat seperti buta huruf dan kemiskinan. Alhasil, alih-alih membawa dampak positif bagi penyelesaian persoalan nyata bagi masyarakat, sekolah justru mengalienasi masyarakat dari tantangan hidup mereka sendiri karena sistem sekolah dirancang untuk memenuhi kebutuhan industri dan kapitalisme yang dimotori oleh penguasa.

Ivan Illich kemudian mengembangkan gagasan yang ia sebut *deschooling society* atau "budaya masyarakat pembelajar" sebagai kritik atas monopoli pendidikan yang terjadi dalam konteks Amerika Latin di masanya. Bagi Illich, pendidikan adalah proses belajar untuk kehidupan yang tidak bisa dibatasi hanya pada ruang kelas dan gedung sekolah. Dunia keseharian juga adalah sumber ilmu dan pendidikan bagi setiap orang. Namun seburuk-buruknya sekolah, keberadaannya tetap memiliki peran bagi perkembangan pendidikan.

Untuk mencapai cita-cita budaya masyarakat pembelajar, Illich mendesak agar pemerintah dan masyarakat secara organis membangun budaya pendidikan yang dia sebut jaringan pembelajaran (*learning web*). Secara sederhana, jaringan pembelajaran *a la* Ivan Illich merujuk kepada suatu kondisi di mana sistem pendidikan terselenggara secara resiprokal antara sekolah dan masyarakat. Jaringan pembelajar dapat terjadi hanya jika sekolah menyediakan kurikulum dan pendidikan yang paham akan kebutuhan dan pengetahuan sosial yang ada di tengah masyarakat. Karenanya, sekolah bukan merujuk pada nama benda melainkan kata kerja. Lebih tepatnya, relasi saling belajar antara masyarakat dapat terselenggara di mana dan kapan saja tanpa naungan institusi bernama "sekolah".

Kepercayaan Pada Pendidikan

Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih Keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Yacob, 2018). Salah satu aspek dari krisis kepercayaan diri dalam kehidupan saat ini adalah persepsi bahwa pendidikan tidak cukup mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern. Kemajuan teknologi yang cepat, kebutuhan masyarakat yang berkembang, dan tantangan global menuntut keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan baru. Guru mungkin merasa terbebani oleh kecepatan perubahan dan ketidakpastian tentang kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan yang berkembang ini, yang mengakibatkan krisis kepercayaan diri (Darmawan, 2017).

Selain itu, budaya guru dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk tekanan dan harapan masyarakat. Krisis kepercayaan diri dalam kehidupan saat ini dapat menembus profesi guru dan mempengaruhi keyakinan guru tentang nilai dan dampak dari pekerjaan mereka. Jika guru merasa bahwa usaha mereka diremehkan atau bahwa sistem pendidikan gagal mengatasi masalah sosial yang lebih luas, mereka mungkin mengalami krisis kepercayaan dalam peran profesional mereka (Kusumaningrum, 2020). Krisis kepercayaan juga dapat mempengaruhi moral guru dan kepuasan kerja. Jika guru merasa tidak didukung, terbebani, atau kecewa, motivasi dan komitmen mereka untuk mengajar dapat berkurang. Hal ini dapat berdampak buruk pada praktik kelas dan hasil siswa mereka.

Dari beberapa hasil penelitian adanya yang perlu diambil dari krisis kepercayaan saat ini, Faktor penyebab krisis kepercayaan itu ialah:

1. Langkah-langkah akuntabilitas: Peningkatan penekanan pada pengujian standar, evaluasi kinerja, dan akuntabilitas eksternal telah menciptakan budaya pengujian berisiko tinggi dalam pendidikan. Fokus pada hasil yang terukur ini telah menyebabkan hilangnya kepercayaan karena guru merasa tertekan untuk mengajar untuk ujian, mengorbankan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.
2. Kurangnya otonomi yang dirasakan: Guru sering merasa bahwa keahlian profesional mereka diremehkan, yang menyebabkan rasa tidak berdaya. Kebijakan dan mandat yang dipaksakan oleh otoritas eksternal dapat menciptakan persepsi bahwa guru hanyalah pelaksana daripada kontributor aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kurangnya otonomi ini dapat mengikis kepercayaan pada profesi dan menghambat budaya guru.
3. Penggambaran negatif media: Media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik tentang pendidikan. Penggambaran negatif terhadap guru, yang berfokus pada contoh perilaku buruk atau kinerja buruk, dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi guru secara keseluruhan. Penggambaran ini mungkin tidak secara akurat mewakili realitas sebagian besar dedikasi dan profesionalisme guru.
4. Harapan dan keterlibatan orang tua: Meningkatnya harapan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat menyebabkan peningkatan pengawasan terhadap kinerja guru. Meskipun keterlibatan orang tua sangat penting, suasana kecurigaan dan rasa bersalah dapat berkembang jika orang tua menganggap pendidikan anak mereka kurang. Dinamika ini dapat merusak kepercayaan antara guru dan orang tua.

SIMPULAN

Budaya guru secara signifikan dipengaruhi oleh masalah kepercayaan dalam pendidikan. Erosi kepercayaan adalah hasil dari tindakan akuntabilitas, kurangnya otonomi, penggambaran media yang tidak menguntungkan, dan tuntutan orang tua yang meningkat. Karena krisis ini, instruktur cenderung tidak berkolaborasi satu sama lain, merasa kurang puas di tempat kerja, atau memiliki hubungan yang tegang dengan siswanya.

Hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah terutama kepada guru yang mengajar di sekolah. Mereka menganggap bahwa tidak adanya perubahan pada anak Ketika sekolah ataupun tidak sekolah yang mengakibatkan adanya krisis kepercayaan Masyarakat terhadap sekolah. Krisis kepercayaan ini membutuhkan pendekatan multifaset. Personalia sekolah harus menunjukkan kualitas yang baik kepada Masyarakat, agar kepercayaan Masyarakat Kembali tumbuh terhadap apa yang akan didapat anak pada saat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Muh. (2021). Beberapa Pandangan tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1).
- Aslan, A., Suhari, S., Antoni, A., Mauludin, M. A., & MR, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1).
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13-20.
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui PendidAikan "Ungguh Ungguh" Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2), 53-70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Cronin, R., Patricia, Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38-43.
- Darmawan, D. (2017). Hubungan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dan budaya organisasi dengan kinerja guru satuan unit pendidikan di perguruan darul ma'arif, cipete selatan. **SEKRETARI**.
- Dauhan, Novientry Sangiang. (2020). Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. SHEs: Conference Series*, 3(3).

- Husni, M. (2014). Budaya Sekolah dan Peningkatkan Mutu Pendidikan. El-Qudwah.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3).
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Murfi, A., & Jannana, N. S. (2020). *Kepemimpinan Sekolah dalam Situasi Krisis Covid-19 di Indonesia*. 5(c), 119–136.
- Nita, V., & As'ad Badar, A. F. (2023). Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*.
- Nita, W. D., & Sutanto, A. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smk Muhammadiyah Se-Kota Metro Lampung. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 2(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Satianingsih, R. (2019). Kompetensi Guru Sd Dalam Tranformasi Pendidikan Era Industri 4.0. ... *Seminar Nasional Pendidikan Guru ...*, 1–6.
<https://psn.prosiding.unri.ac.id/index.php/PSN/article/download/7775/6774>
- Sari, G. J. P., Sutarman, S., Avicena, H. N., Fata, H. A., Nurita, F. W., & Rohmah, I. (2022). Nilai-Nilai Budaya Sekolah Di Sekolah Umum. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1),
- Yacob, A. (2018). Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum dan Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi Sosial dan Kebudayaan*, 9(2).